

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan suatu bangsa erat hubungannya dengan masalah pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan output yang berkualitas. Dari berbagai macam karakteristik input yang masuk, bagaimana pendidikan itu mampu menghasilkan output yang baik dan berkualitas Pendidikan tersebut mempunyai fungsi yang harus diperhatikan. Fungsi tersebut dapat dilihat pada UU No.20 tahun 2003 Pasal 4 tentang sistem pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan berkesinambungan. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan secara tertentu tetapi tidak mengikuti peraturan yang ketat.

Sekolah sebagai lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa.

Sebagai penyelenggara pendidikan formal, sekolah mengadakan kegiatan secara berjenjang dan berkesinambungan. Di samping itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan prestasi belajar anak didiknya. Dalam proses belajar mengajar terdapat banyak hal yang mendukung dan saling berkaitan dalam dunia pendidikan dan proses belajar mengajar.

Keberhasilan proses belajar mengajar merupakan hal utama yang didambakan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Tujuan proses pembelajaran diperolehnya hasil optimal melalui optimalisasi proses pembelajaran tersebut, diharapkan para peserta didik dapat meraih prestasi belajar yang optimal dan memuaskan. Keberhasilan maupun kegagalan belajar tersebut ditandai dengan prestasi belajar yang dicapai seseorang dalam suatu usaha belajar.

Slameto (2003:32), salah satu indikator untuk melihat kualitas pendidikan diantaranya dengan melihat prestasi belajar siswa. Realisasinya adalah peningkatan prestasi belajar, baik ditingkat dasar, sekolah menengah maupun di sekolah tingkat atas. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, faktor-faktor itu dapat berasal dari anak sendiri (internal), misalnya daya minat siswa atau daya kreativitas siswa itu sendiri, sedangkan dari luar diri anak (eksternal) misalnya dari sekolah, media pengajaran yang digunakan

dalam mendukung peningkatan prestasi belajar siswa. Jadi tidak ada faktor tunggal yang berdiri sendiri menentukan prestasi belajar seseorang.

Prestasi belajar merupakan suatu masalah dalam sejarah kehidupan manusia menurut bidang dan kemampuannya masing-masing. Kata prestasi belajar berasal dari bahasa Belanda "*prestatic*" yang berarti hasil usaha. Dan Marhijanto (2000:312), menyatakan Prestasi belajar sebagai bentuk penilaian yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Prestasi belajar merupakan hasil dari usaha belajar, semakin baik usahanya maka semakin baik pula prestasi yang diraih. Tirtonegoro (2001:43), menyatakan "Prestasi Belajar merupakan hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu". Dan dapat di simpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari usaha belajar yang berupa nilai.

Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari prestasi belajarnya. Keunggulan prestasi belajar selalu menjadi penilaian utama masyarakat terhadap suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar.

Prestasi belajar menentukan berhasil tidaknya pendidikan, karena itu prestasi memiliki fungsi yang penting bagi siswa dalam proses belajar. Fungsi prestasi juga dapat menentukan suatu kualitas dalam dunia pendidikan,

karena dengan prestasi akan dapat diketahui seberapa besar mutu dan kualitas yang dimiliki oleh siswa maupun sekolah.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa menunjukkan sejauh mana siswa mampu memahami dan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan melihat prestasi belajar yang dicapai siswa, maka dapat dilakukan evaluasi mengenai hal-hal yang menyebabkan siswa kurang memahami dan menguasai materi pelajaran. Prestasi juga sebagai tendensi keingintahuan yang merupakan kebutuhan umum manusia. Siswa yang ingin mencapai kepuasan belajar, mereka akan memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dengan cara yang tekun dan giat dalam belajar.

Prestasi belajar dapat dijadikan sebagai pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu prestasi juga sebagai bahan evaluasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan karena prestasi yang telah diraih oleh siswa digunakan sebagai tolok ukur tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan dan kesuksesan siswa dalam belajar.

Dalam dunia pendidikan guru memegang peranan penting, karena guru terlibat langsung dalam pembentukan dan pengembangan intelektual dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan dijadikan tokoh identitas diri, dengan demikian guru harus memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal khususnya dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah banyak dipengaruhi oleh

komponen-komponen guru dalam mengajar tersebut. Komponen tersebut meliputi keterampilan membuka pelajaran, menggunakan metode yang bervariasi, keterampilan dalam menggunakan media, keterampilan memberi penguatan, keterampilan verbal dan non verbal, keterampilan bertanya, melakukan penjajagan dan menutup pelajaran. Hal ini akan menunjukkan keterampilan guru dalam mengajar.

Tetapi, kenyataannya menurut Kementerian Pendidikan Nasional (yang dikutip dalam 2011: www.kompas.com), Sebagai berikut :

“Berdasarkan data dalam *Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2011* yang dikeluarkan UNESCO dan diluncurkan di New York, indeks pendidikan Indonesia berada pada urutan 69 dari 127 negara yang disurvei. Tahun lalu dengan ukuran yang sama, peringkat Indonesia berada pada urutan 65 dari 127 negara yang disurvei.”

Dari data-data diatas dapat dilihat bahwa kualitas pendidikan mengalami penurunan yang pada tahun 2010 indeks pendidikan Indonesia berada pada urutan 65 dan pada tahun 2011 Indonesia berada pada urutan 69 dari 127 negara yang disurvei. Indonesia masih tertinggal dari Brunei yang berada di peringkat ke-34 yang masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang yang mencapai posisi nomor satu di dunia. Sementara Malaysia berada di peringkat ke-65. Posisi Indonesia jauh lebih baik dari Filipina (85), Kamboja (102), India (107), dan Laos (109). Jepang yang mencapai posisi satu di dunia mengadopsi pendidikan berbasis teknologi yang membedakan dengan Indonesia.

Berdasarkan hasil data di atas Kementerian dalam kutipannya di [kompas](http://kompas.com) juga menyatakan “Akan menaikkan peringkat pendidikan Indonesia

dengan mencontoh apa yang diterapkan oleh Jepang yaitu dengan membangun sekolah yang memiliki fasilitas dan sistem pendidikan yang berbeda, dalam hal ini Kementrian tidak menyatakan bahwa system yang di anut selama ini salah atau belum tepat, tetapi perlu pembaharuan dalam aspek tertentu agar tujuan untuk menaikkan peringkat pendidikan Indonesia di mata dunia.

Persepsi adalah pengamatan tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran kesan-kesan sehingga pengamatan dapat dikatakan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh dari luar. Suatu interaksi belajar mengajar didalamnya terdapat partisipasi siswa yang satu dengan yang lain berbeda-beda dalam hal keaktifannya. hal ini disebabkan oleh persepsi siswa mengenai kompetensi guru yang berbeda-beda pula. Ada sikap siswa yang terlibat aktif dalam suatu interaksi edukatif juga ada pula siswa yang bersikap kurang aktif. Siswa akan aktif dalam proses belajar mengajar jika kemampuan gurunya baik dan dan sikap kurang aktif dalam proses pembelajaran jika kemampuan gurunya tidak baik.

Dengan adanya kompetensi guru yang baik maka akan memberikan persepsi siswa yang baik pula sehingga tercipta keberhasilan siswa dalam belajar. Kompetensi menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya”. Menurut Muhibbin (2004:30)

“kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum”. Guru yang memiliki kemampuan atau dengan kata lain guru yang profesional akan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dan penilaian objektif bagi siswa, sehingga dapat mendorong tumbuhnya kreatifitas belajar pada diri siswa. Jadi disini, persepsi siswa mengenai kompetensi guru adalah sejauh mana guru itu dapat mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Karena akan menimbulkan persepsi siswa terkait dengan penglihatanya terhadap seorang guru. Faktor tersebut kemudian akan dirangsang dan menantang siswa untuk terlibat penuh dalam proses belajar mengajar. Sehingga disini pencapaian prestasi belajar tergantung pada kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran. Jika guru mempunyai kompetensi yang baik maka, prestasi belajar siswa dapat berubah menjadi lebih baik lagi.

Disamping kompetensi guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai prestasi belajar, penggunaan media pembelajaran juga dapat mempengaruhi prestasi siswa. Media pembelajaran merupakan sarana prasarana pengajaran yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar.

Menurut Ibrahim dan Syaodih (2003:112)

Media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong kegiatan belajar mengajar.

Berbagai bentuk media dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar kearah yang kongkret. Pengajaran dengan menggunakan media tidak hanya menggunakan sekedar kata-kata (simbol verbal), sehingga

dapat kita harapkan diperolehnya hasil pengalaman belajar yang lebih berarti oleh siswa. Dengan dilengkapinya media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, maka siswa akan lebih aktif untuk belajar sehingga prestasi belajar dapat meningkat.

Tetapi pada kenyataan masih banyak guru yang belum menggunakan kompetensi dan memanfaatkan media pembelajaran tersebut. Seharusnya ini diharapkan dapat membantu baik guru maupun siswa dalam mempermudah proses pembelajaran. Seperti pada pelajaran IPS yang banyak menjelaskan teori, sehingga terkadang siswa dan guru dihadapkan tentang bagaimana kompetensi guru dan terkadang penggunaan media pembelajaran itu sendiri kurang optimal sehingga prestasi belajar IPS siswa kurang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “PERSEPSI SISWA MENGENAI KOMPETENSI GURU DAN PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 BAKI SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2011/2012”.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah dibutuhkan agar penelitian yang dilakukan lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dipahami lebih mendalam.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Dalam penelitian ini hanya meliputi persepsi siswa mengenai kompetensi guru, penggunaan media pembelajaran, dan prestasi belajar IPS semester ganjil tahun ajaran 2011/2012.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Baki Sukoharjo.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan :

1. Adakah pengaruh yang signifikan persepsi siswa mengenai kompetensi guru terhadap prestasi belajar IPS?
2. Adakah pengaruh yang signifikan penggunaan media pembelajaran terhadap prestasi belajar IPS?
3. Adakah pengaruh yang signifikan persepsi siswa mengenai kompetensi guru dan penggunaan media pembelajaran terhadap prestasi belajar IPS?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan persepsi siswa mengenai kompetensi guru terhadap prestasi belajar IPS.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penggunaan media pembelajaran terhadap prestasi belajar IPS.

3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan persepsi siswa mengenai kompetensi guru dan penggunaan media pembelajaran terhadap prestasi belajar IPS.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan pada dunia pendidikan mengenai peran yang dijalankan oleh kompetensi guru dan penggunaan media pembelajaran dalam pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi guru dan sekolah dalam mengatasi masalah ketidakmerataan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.
- b. Memberikan pengalaman langsung pada siswa sebagai objek penelitian, sehingga diharapkan siswa memperoleh pengalaman tentang pentingnya kompetensi guru dan penggunaan media pembelajaran dalam menentukan prestasi belajar, khususnya dalam mata pelajaran IPS.
- c. Sebagai bahan acuan, perbandingan ataupun referensi bagi para peneliti yang melakukan penelitian yang sejenis.